

**IMPLEMENTASI KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MENANGANI  
KONFLIK ANTARA SISWA LOKAL DAN TRANSMIGRASI DI SMAN 1  
TUNGKAL JAYA**

***IMPLEMENTATION OF INTERPERSONAL COMMUNICATION IN HANDLING  
CONFLICT BETWEEN LOCAL AND TRANSMIGRATION STUDENTS AT SMAN 1  
TUNGKAL JAYA***

**Rahmi Sapitri<sup>1</sup>, Kun Budianto<sup>2</sup>, M.Mifta Farid<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

<sup>2</sup>UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

<sup>3</sup>UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

<sup>1</sup>1930701076@radenfatah.ac.id; <sup>2</sup>kunbudianto\_uin@radenfatah.ac.id; <sup>3</sup>mmiftahfarid\_uin@radenfatah.ac.id

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the implementation of interpersonal communication in managing conflicts between local students and transmigrant students at SMAN 1 Tungal Jaya. Conflicts arise due to cultural differences, communication styles, and intergroup perceptions that lead to misunderstandings and interpersonal conflicts. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving six informants, including a guidance counselor, teachers, students, alumni, and parents. The findings indicate that conflict resolution is carried out through interpersonal communication emphasizing openness, empathy, supportive attitudes, and direct dialogue. Teachers and guidance counselors act as neutral mediators using collaborative strategies to help students understand differences, manage emotions, and reach joint solutions. The school also implements continuous guidance through counseling, classroom activities, and reinforcement of tolerance values to prevent recurring conflicts. These findings confirm that interpersonal communication is an effective strategy for reducing conflict and strengthening students' social relationships in a multicultural school environment.*

*Keywords: interpersonal communication, interpersonal conflict, local students, transmigrant students, conflict management.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi komunikasi interpersonal dalam menangani konflik antara siswa lokal dan siswa transmigrasi di SMAN 1 Tungal Jaya. Konflik yang terjadi dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang budaya, gaya komunikasi, serta persepsi antarkelompok yang memicu kesalahpahaman hingga konflik interpersonal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan enam informan yang terdiri atas guru BK, guru, siswa, alumni, dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelesaian konflik dilakukan melalui komunikasi interpersonal yang menekankan keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan dialog langsung. Guru dan guru BK berperan sebagai mediator netral dengan menerapkan strategi kolaboratif untuk membantu siswa memahami perbedaan, mengelola emosi, dan mencapai solusi bersama. Sekolah juga melakukan pembinaan berkelanjutan melalui penyuluhan, kegiatan kelas, serta penguatan nilai toleransi untuk mencegah konflik berulang. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan strategi efektif dalam meredakan konflik dan memperkuat hubungan sosial siswa dalam lingkungan sekolah multikultural.

**Kata kunci:** komunikasi interpersonal, konflik interpersonal, siswa lokal, siswa transmigrasi, manajemen konflik.

## 1. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan institusi pendidikan formal yang memiliki peran strategis dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik. Selain sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, sekolah juga berfungsi sebagai ruang sosial tempat terjadinya interaksi antarsiswa dengan latar belakang yang beragam. Interaksi sosial yang intensif ini tidak jarang memunculkan perbedaan pandangan, sikap, dan kepentingan yang berpotensi menimbulkan konflik.

Latar belakang siswa mencakup perbedaan budaya, kebiasaan sosial, nilai-nilai yang dianut, serta gaya komunikasi. Perbedaan tersebut pada satu sisi dapat menjadi kekayaan sosial yang memperkaya pengalaman belajar siswa, namun pada sisi lain dapat menjadi sumber konflik apabila tidak dikelola secara tepat. Konflik di lingkungan sekolah sering kali berawal dari hal-hal sederhana, seperti kesalahpahaman dalam berkomunikasi, perbedaan cara bergaul, maupun sikap eksklusif dalam pertemanan.

SMAN 1 Tungkal Jaya merupakan salah satu sekolah menengah atas yang berada di wilayah transmigrasi Kabupaten Musi Banyuasin. Kondisi ini menyebabkan komposisi siswa di sekolah tersebut terdiri dari siswa lokal dan siswa transmigrasi yang berasal dari latar belakang budaya berbeda. Perbedaan budaya ini tercermin dalam pola komunikasi, kebiasaan sosial, serta cara siswa berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Dalam praktiknya, perbedaan latar belakang tersebut kerap menimbulkan gesekan sosial. Siswa transmigrasi sering kali menghadapi tantangan adaptasi terhadap lingkungan baru, sementara sebagian siswa lokal cenderung membentuk kelompok pergaulan berdasarkan kesamaan latar belakang. Kondisi ini dapat memicu munculnya stereotip, prasangka, dan sikap saling curiga yang berujung pada konflik interpersonal antarsiswa.

Konflik antarsiswa merupakan fenomena sosial yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan sekolah. Namun konflik tidak selalu berdampak negatif. Konflik dapat bersifat konstruktif apabila dikelola dengan baik, karena dapat menjadi sarana pembelajaran sosial bagi siswa untuk memahami perbedaan dan mengembangkan keterampilan komunikasi. Sebaliknya, konflik yang tidak dikelola secara tepat dapat berdampak destruktif, seperti terganggunya proses pembelajaran, menurunnya kenyamanan belajar, serta rusaknya hubungan sosial antarsiswa.

QS Al-Hujurat ayat 10 menegaskan bahwa orang-orang mukmin adalah bersaudara, sehingga wajib untuk mendamaikan jika ada perselisihan di antara mereka, serta memerintahkan untuk bertakwa kepada Allah agar mendapatkan rahmat-Nya, menekankan pentingnya persaudaraan dan persatuan umat Islam.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahan:

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mendapat rahmat."

Salah satu faktor utama yang memengaruhi muncul dan berkembangnya konflik adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal yang tidak efektif, tertutup, dan minim empati sering kali memperbesar potensi konflik. Sebaliknya, komunikasi interpersonal yang terbuka, jujur, dan saling menghargai dapat menjadi sarana penting dalam mencegah dan menyelesaikan konflik. Melalui komunikasi interpersonal, individu dapat menyampaikan perasaan, memahami sudut pandang orang lain, serta membangun kesepahaman bersama.

Dalam konteks sekolah multikultural seperti SMAN 1 Tungkal Jaya, komunikasi interpersonal memiliki peran strategis dalam menjembatani perbedaan antara siswa lokal dan siswa transmigrasi. Guru dan guru bimbingan konseling memiliki peran penting sebagai fasilitator dan mediator dalam membantu siswa mengelola konflik secara konstruktif. Oleh karena itu, penelitian mengenai implementasi komunikasi interpersonal dalam menangani konflik antarsiswa

menjadi penting untuk dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi komunikasi interpersonal dalam menangani konflik antara siswa lokal dan siswa transmigrasi di SMAN 1 Tungal Jaya, serta faktor-faktor yang mendukung keberhasilan komunikasi interpersonal dalam menciptakan iklim sekolah yang harmonis.

### **1.1. Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: bagaimana implementasi komunikasi interpersonal dalam menangani konflik antara siswa lokal dan siswa transmigrasi di SMAN 1 Tungal Jaya.

### **1.2. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi komunikasi interpersonal dalam menangani konflik antara siswa lokal dan siswa transmigrasi di SMAN 1 Tungal Jaya.

### **1.3. Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai komunikasi interpersonal dan konflik telah banyak dilakukan. Wulandari (2021) menemukan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif mampu meredakan konflik dalam lingkungan pendidikan melalui pendekatan dialog dan mediasi. Yanti (2020) menunjukkan bahwa peran guru bimbingan konseling sangat penting dalam menyelesaikan konflik pertemanan siswa melalui komunikasi empatik. Penelitian Gudykunst (2004) menekankan bahwa komunikasi antarbudaya berperan penting dalam mengurangi prasangka dan kesalahpahaman antar kelompok yang berbeda latar belakang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus konflik antara siswa lokal dan siswa transmigrasi di sekolah menengah atas dengan pendekatan kualitatif deskriptif

### **1.4. Kerangka Teoritis**

Penelitian ini menggunakan teori Komunikasi Ekologis sebagai kerangka teoretis utama. Teori ini menekankan bahwa komunikasi berperan penting dalam membentuk cara manusia memahami, memaknai, dan berinteraksi dengan lingkungan. Komunikasi ekologis mencakup fungsi pragmatik, konstruktif, dan partisipatif, yang memungkinkan nilai-nilai lingkungan disampaikan, dikonstruksi secara budaya, dan diwujudkan dalam tindakan kolektif. Dalam konteks Situs Rasau Buntu, teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana nilai kearifan lokal dikomunikasikan melalui cerita rakyat, nasihat, ritual adat, dan praktik sosial masyarakat dalam menjaga kelestarian ekosistem sungai.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian adalah SMAN 1 Tungal Jaya, Kabupaten Musi Banyuasin. Informan penelitian berjumlah enam orang yang terdiri atas guru BK, guru mata pelajaran, siswa, alumni, dan orang tua.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik antara siswa lokal dan siswa transmigrasi di SMAN 1 Tungal Jaya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor utama

pemicu konflik adalah perbedaan latar belakang budaya, kebiasaan sosial, serta gaya komunikasi yang tidak sama. Perbedaan tersebut sering kali menimbulkan kesalahpahaman dalam interaksi sehari-hari, terutama pada siswa yang baru memasuki lingkungan sekolah.

Pada tahap awal adaptasi, siswa transmigrasi cenderung mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial sekolah. Sementara itu, sebagian siswa lokal menunjukkan sikap eksklusif dalam pergaulan dan cenderung membentuk kelompok berdasarkan kesamaan latar belakang. Kondisi ini memicu munculnya prasangka dan stereotip negatif yang berpotensi memperbesar konflik interpersonal.

Bentuk konflik yang terjadi di lingkungan sekolah umumnya bersifat ringan hingga sedang, seperti ejekan verbal, miskomunikasi, pengelompokan pertemanan, serta ketegangan dalam interaksi sosial. Meskipun konflik tersebut tidak selalu berujung pada kekerasan fisik, dampaknya cukup signifikan terhadap kenyamanan belajar dan hubungan sosial siswa. Oleh karena itu, diperlukan penanganan yang tepat agar konflik tidak berulang atau berkembang menjadi lebih kompleks.

Implementasi komunikasi interpersonal dalam menangani konflik dilakukan melalui peran aktif guru dan guru bimbingan konseling (BK). Guru dan guru BK berperan sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara pihak-pihak yang berkonflik. Proses mediasi diawali dengan pendekatan personal untuk menggali akar permasalahan, mendengarkan keluhan siswa, serta memahami latar belakang dan sudut pandang masing-masing pihak.

Keterbukaan komunikasi menjadi aspek utama dalam proses penyelesaian konflik. Siswa diberikan ruang untuk menyampaikan perasaan, pengalaman, dan pandangan mereka secara jujur tanpa rasa takut dihakimi. Selain itu, empati ditunjukkan oleh guru dan guru BK dengan memahami kondisi emosional serta latar belakang budaya siswa lokal maupun transmigrasi, sehingga tercipta suasana dialog yang kondusif.

Sikap mendukung dan dialog kolaboratif juga menjadi strategi penting dalam implementasi komunikasi interpersonal. Guru mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam mencari solusi bersama yang adil dan dapat diterima oleh semua pihak. Pendekatan kolaboratif ini membantu siswa mengembangkan kemampuan mengelola emosi, meningkatkan toleransi, serta membangun hubungan sosial yang lebih harmonis di lingkungan sekolah.

Selain penanganan konflik secara langsung, sekolah juga melakukan upaya pencegahan konflik melalui pembinaan berkelanjutan. Upaya tersebut meliputi penyuluhan tentang toleransi, penguatan nilai kebersamaan dalam kegiatan pembelajaran, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat inklusif. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap saling menghargai dan memperkuat interaksi positif antar siswa dari latar belakang yang berbeda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang menekankan keterbukaan, empati, dukungan, dan kerja sama merupakan strategi yang efektif dalam menangani konflik antara siswa lokal dan siswa transmigrasi. Melalui proses komunikasi yang intens dan terarah, siswa mampu mengungkapkan perasaan serta memahami perspektif pihak lain, sehingga konflik dapat diselesaikan secara damai.

Selain itu, implementasi komunikasi interpersonal memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap siswa. Siswa yang sebelumnya menunjukkan sikap tertutup dan defensif mulai menunjukkan keterbukaan dan kesediaan untuk berdialog. Hal ini menandakan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai alat penyelesaian konflik jangka pendek, tetapi juga berperan dalam pembentukan sikap sosial siswa.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa konsistensi guru dan guru BK dalam melakukan pendampingan menjadi faktor pendukung utama keberhasilan penanganan konflik. Pendekatan yang berkelanjutan membantu siswa membangun kepercayaan terhadap pihak sekolah sebagai fasilitator penyelesaian masalah. Dengan adanya kepercayaan tersebut, siswa lebih mudah menerima arahan dan solusi yang ditawarkan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa implementasi komunikasi

interpersonal di lingkungan sekolah multikultural seperti SMAN 1 Tungkal Jaya merupakan strategi yang relevan dan aplikatif. Komunikasi interpersonal tidak hanya meredakan konflik, tetapi juga memperkuat integrasi sosial, meningkatkan toleransi, dan menciptakan iklim sekolah yang harmonis.

#### 4. PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal berperan penting dalam menangani konflik antara siswa lokal dan transmigrasi di SMAN 1 Tungkal Jaya. Implementasi komunikasi interpersonal yang menekankan keterbukaan, empati, dan dialog kolaboratif terbukti efektif dalam menyelesaikan konflik dan memperkuat hubungan sosial siswa. Peran aktif guru dan guru BK sebagai mediator menjadi faktor kunci keberhasilan manajemen konflik di sekolah multikultural.

Peran aktif guru dan guru bimbingan konseling sebagai mediator menjadi faktor kunci keberhasilan manajemen konflik di sekolah multikultural. Guru dan guru BK tidak hanya berfungsi sebagai penengah dalam penyelesaian konflik, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun kesadaran akan pentingnya toleransi, pengendalian emosi, dan kerja sama dalam kehidupan sosial. Selain itu, penerapan komunikasi interpersonal secara berkelanjutan turut memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap siswa, seperti meningkatnya keterbukaan, sikap saling menghargai, serta terjalinnya hubungan sosial yang lebih harmonis di lingkungan sekolah. Dengan demikian, komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai alat penyelesaian konflik, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran sosial yang penting dalam membentuk karakter siswa di tengah keberagaman. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa penguatan komunikasi interpersonal di lingkungan sekolah multikultural merupakan langkah strategis untuk menciptakan iklim pendidikan yang kondusif, inklusif, dan berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, E., Komala, L., & Karlinah, S. (2018). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Simbiosis Rekatama Media.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book* (14th ed.). Pearson Education.
- Effendy, O. U. (2017). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Gudykunst, W. B. (2004). *Bridging Differences: Effective Intergroup Communication* (4th ed.). Sage Publications.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of Human Communication* (11th ed.). Waveland Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mulyana, D. (2018). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Rahim, M. A. (2011). *Managing Conflict in Organizations* (4th ed.). Transaction Publishers.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- West, R., & Turner, L. H. (2018). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application* (6th ed.). McGraw-Hill.
- Wilmot, W. W., & Hocker, J. L. (2011). *Interpersonal Conflict* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Wulandari, S. (2021). Manajemen konflik interpersonal dalam lingkungan pendidikan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 123–135.
- Yanti, R. (2020). Peran guru bimbingan konseling dalam menyelesaikan konflik pertemanan siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 45–56.
- Yusup, P. M. (2016). *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan*. Rajagrafindo Persada.